

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia (BI) memiliki kedudukan serta fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Hal ini menyebabkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan sebagai bahasa yang baku. Menguasai BI secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang, karena BI bukanlah bahasa pertama bagi sebagian besar bangsa Indonesia. BI merupakan bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa Daerah sebagai bahasa komunikasi primer.

Bahasa Daerah memiliki kedudukan sebagai pendamping BI. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan yang menyatakan bahwa kedudukan bahasa Daerah merupakan pendamping bahasa Indonesia (Nababan, 1984:27). Hal ini mengakibatkan terjadinya kontak antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri seseorang. Kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang pemakai bahasa (Weinreich, 1970:1-2). Melalui kontak tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut *interferensi* yang meliputi semua tataran kebahasaan mulai dari tatabunyi, tatabentuk (morfologi), tatakalimat, dan tatamakna (Soewito, 1983).

Interferensi dapat dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada *biligualisme* yang masih dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, sikap penutur, emosi, dan kepekaan. Peristiwa kontak bahasa tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa pada bahasa kedua akan tetapi apabila terjadi perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua, maka akan terjadi kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi.

Interferensi biasanya dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang meliputi bidang kebahasaan atau kemampuan dasar siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar kebahasaan yang meliputi latar belakang daerah siswa, kerancuan penggunaan bahasa guru serta intensitas penggunaan bahasa pertama. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Bangsa Indonesia yang telah lama dipelajari oleh para siswa di Indonesia. Bahasa Indonesia telah diajarkan pada tiap satuan pendidikan di Indonesia. Realita yang ada pada pembelajar bahasa Indonesia, mereka belum mampu menguasai dan mengaplikasikan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks formal dan non formal sesuai kaidah yang berlaku. Ketika mereka berbicara atau berinteraksi di kelas,

seringkali mereka menggunakan struktur bahasa pertama dalam hal ini bahasa Batak Mandailing ketika berbahasa Indonesia. Hal ini jelas membuat kekaburan makna yang dapat menghambat kelancaran komunikasi baik secara lisan atau tulisan.

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang menjadi bagian materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis haruslah menuangkan gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (Burhan Nurgiantoro, 2010:422-423). Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Yeti Mulyati, 2014:74).

Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, menyatakan sikap, intelektual, emosional, dan moral. Pentingnya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis murid, seperti: keterampilan menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, pengalaman, surat resmi, teks, dan pengumuman. Keterampilan menulis karangan meliputi karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Kenyataan yang ada di lapangan berbeda dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang

diberikan selama ini ternyata masih kurang. Upaya pembelajaran yang ada juga belum cukup untuk dapat menghasilkan karangan yang berkualitas. Adanya kesalahan berbahasa pada tulisan, akan terhambat proses komunikasi sehingga gagasan yang akan disampaikan oleh penulis tidak dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, kemampuan menulis seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis karangan narasi.

Bahasa Batak Mandailing (selanjutnya disingkat dengan BBM) merupakan *lingua franca* untuk masyarakat Tapanuli Selatan. BBM digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal. Situasi pemakaian BBM tersebut dalam kontakannya dengan BI dapat menghambat penguasaan proses pembelajaran BI, sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan negatif yang disebut dengan istilah interferensi.

Para siswa, khususnya siswa MTs Swasta Al-Azhar kelas VII, pembelajaran bahasa Indonesia telah dilakukan sebagaimana sekolah lain. Meskipun demikian, pengaruh pemakaian bahasa pertama yang frekuensi waktunya lebih lama daripada bahasa Indonesia masih mempengaruhi struktur tatabahasa siswa di sekolah tersebut.

Ketika melakukan pembelajaran di kelas VII MTS Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan, interferensi bahasa pertama (bahasa Batak Mandailing) terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua jelas terlihat. Hal ini tampak ketika siswa diberikan tugas membuat tulisan dalam bentuk karangan bebas maupun karangan ilmiah. Interferensi ini juga terdengar ketika siswa berbicara atau berkomunikasi dengan guru dan sesama temannya. Mereka menggunakan struktur atau kaidah

bahasa Batak Mandailing ketika menulis atau berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuat komunikasi terhambat, bahkan tidak dimengerti apabila yang menjadi komunikannya adalah warga diluar dari daerah Tapanuli Selatan.

Pada penelitian awal ini, peneliti menemukan beberapa kata yang mengalami interferensi dari BBM terhadap bahasa Indonesia pada karangan siswa, misalnya: kata *marasainya* berarti *mencicipi* dalam bahasa Indonesia yang mereka sesuaikan dengan struktur BBM (*mandaina*) ketika berbahasa Indonesia, selain itu awalan atau prefiks <ma-> dalam BBM langsung dimasukkan kedalam kata tersebut. Kata <na> dalam BBM disamakan dengan <nya> dalam BI. Interferensi juga ditemukan pada kata *satu aku*. Kata *satu aku* merupakan aplikasi dari struktur atau susunan bahasa Batak Mandailing yaitu *sada au* untuk menyatakan *sendiri* dalam bahasa Indonesia. Mereka hanya mengganti bahasa batak Mandailing tersebut kedalam bahasa Indonesia sesuai dengan makna masing-masing kata tanpa mengganti struktur bahasa atau padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Kata berimbuhan lain seperti *taringotna* yang berasal dari awalan *ta-* dan akhiran *na* dengan kata dasar *ingot* (*ingat* dalam bahasa Indonesia) langsung diaplikasikan strukturnya atau susunan katanya ketika mengujarkan bahasa Indonesia yaitu *seingatnya*.

Interferensi pada kata majemuk atau kompositum juga ditemukan dalam karangan siswa, misalnya kata *ubat rongit* dalam BBM yang lazim disebut untuk menyatakan *baigon* anti nyamuk dalam bahasa Indonesia (BI). *Ubat* dalam BBM sama dengan *obat* dalam BI. Sedangkan *rongit* sama dengan *nyamuk* dalam BI. Ketika mereka ingin mengungkapkan kata *ubat rongit* tersebut dalam BI, maka

mereka akan mengatakan *obat nyamuk*. Kata *obat* dalam BI lazimnya digunakan untuk mengobati sesuatu yang sakit atau kelainan seseorang dengan tujuan untuk menyembuhkannya. Kata *obat nyamuk* dalam BI akan menimbulkan kerancuan makna jika didengar oleh orang yang tidak mengerti atau yang tidak biasa menggunakan BBM.

Perbedaan struktur antara bahasa pertama (bahasa Batak Mandailing) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut *penyimpangan atau interferensi*. Menurut Chaer (2004:125), dilihat dari segi “kemurnian bahasa”, interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan *penyakit*, sebab merusak bahasa. Jadi, perlu dihindarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soewito (1983) yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa pertama terhadap bahasa kedua dapat menyebabkan terjadinya interferensi atau penyimpangan meliputi semua tataran kebahasaan mulai dari tata bunyi, tata bentuk (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata makna.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Interferensi Morfologis Bahasa Batak Mandailing dalam Tulisan Bahasa Indonesiadan Implikasinya untuk Pengembanagn BahanAjar Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIIAMTs Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi pada tataran morfologis bahasa Batak Mandailing dalam tulisan bahasa Indonesia kelas VIIA MTs Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan dibidang kata dasar, afiksasi (proses penambahan afiks), reduplikasi (proses perulangan kata), dan kompositum (kata majemuk). Ragam tulis yang diteliti adalah karangan narasi kelas VIIA MTs swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Alasan pemilihan interferensi morfologis sebagai fokus penelitian karena hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran, interferensi pada tataran morfologi merupakan suatu kesalahan yang banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa, baik secara lisan ataupun tulisan. Interferensi dalam ragam tulisan lebih mudah diteliti daripada ragam lisan, termasuk bentuk-bentuk interferensi morfologis yang terdapat dalam karangan narasi siswa, sehingga fokus penelitian ini dibuat pada tataran morfologis yang terdapat dalam karangan narasi siswa. Alasan peneliti menjadikan kelas VIIA sebagai subjek penelitian karena kelas VIIA merupakan kelas yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan kelas VII yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah memiliki penguasaan bahasa atau kosa kata yang lebih rendah juga jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, interferensi pada tataran morfologis dalam karangan siswa dianggap lebih banyak ditemukan dibandingkan kelas lain.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan kedalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana interferensi morfologis bahasa Batak Mandailing dalam tulisan bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa di kelas VIIA Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Bagaimanakah implikasi interferensi morfologis bahasa Batak Mandailing dalam tulisan bahasa Indonesia untuk Pengembangan bahan ajar menulis karangan narasi siswa kelas VIIA Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan ?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Interferensi morfologis bahasa Batak Mandailing dalam tulisan bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa di kelas VIIA Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan implikasi interferensi morfologis bahasa Batak Mandailing dalam tulisan bahasa Indonesia untuk pengembangan bahan ajar menulis karangan narasi siswa kelas VIIA Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis manfaat kebutuhan teoretis penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

(1) Hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan Linguistik terutama kajian tentang interferensi morfologis bahasa Batak Mandailing terhadap bahasa Indonesia pada tataran kata dasar, afiksasi, reduplikasi dan kompositum.

(2). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian dengan topik yang sama guna pengembangan dan pembinaan bidang bahasa.

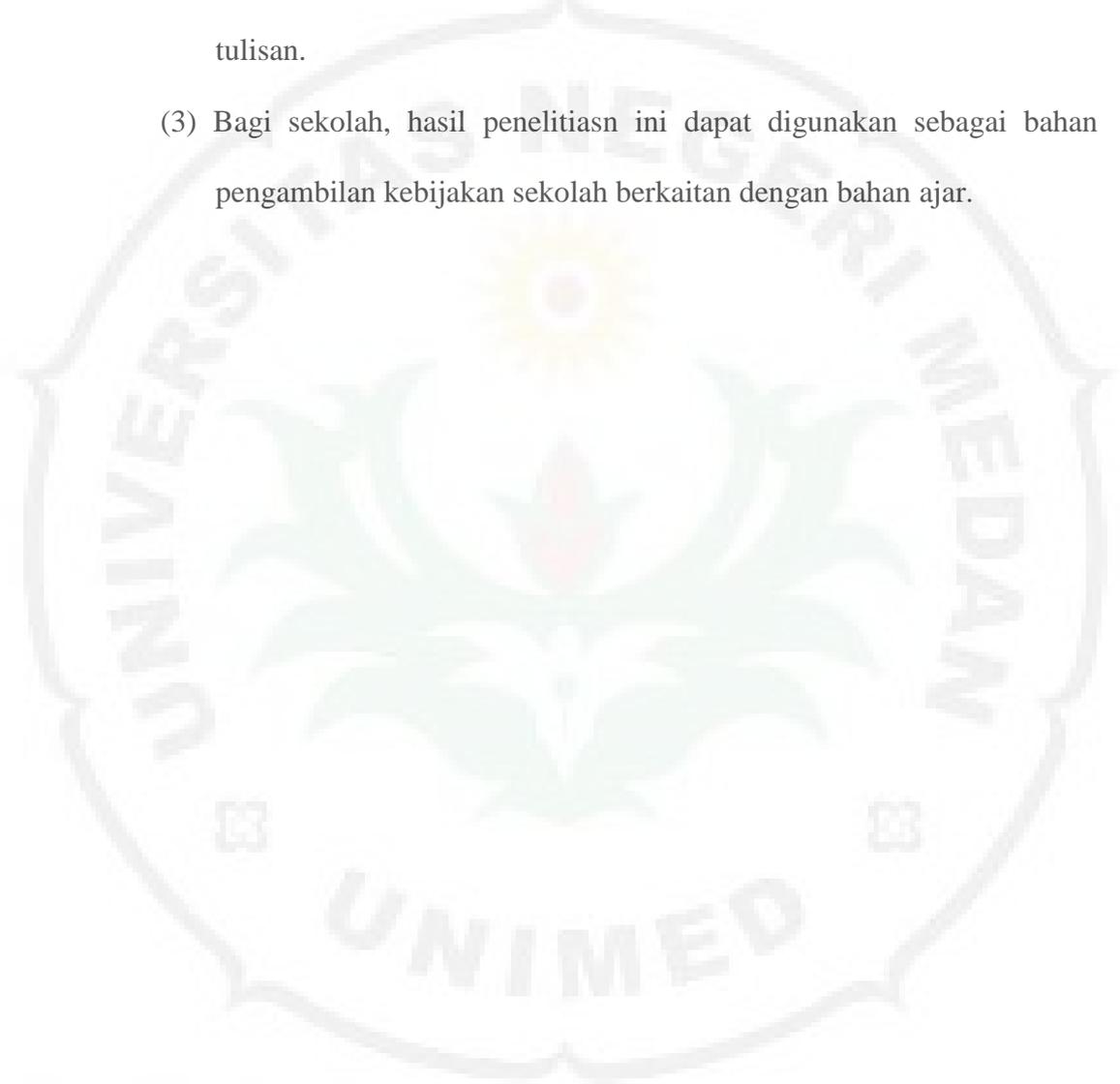
2. Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu: bagi peserta didik, bagi pendidik, dan bagi sekolah. Secara terinci diuraikan sebagai berikut.

(1) Bagi peserta didik hasil penelitian pengembangan ini dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia baik secara formal dan non formal, sehingga mereka bisa mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya secara tepat.

(2) Bagi pendidik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk memperdalam dan memperkaya pembahasan dalam bidang morfologi dan keterampilan menulis sehingga dapat membantu

siswa untuk terampil berbahasa Indonesia baik secara lisan dan tulisan.

- (3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah berkaitan dengan bahan ajar.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY